

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Pemerintah Taiwan berhasil mempengaruhi legitimasi secara substantif dalam sistem internasional melalui pendekatan berbasis Taiwan Sustainable Development Goals (TSDGs), meskipun menghadapi berbagai batasan atau tantangan struktur akibat tidak diakuinya secara formal sebagai negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Melalui implementasi TSDGs yang selaras dengan agenda global Sustainable Development Goals (SDGs), Taiwan tidak hanya menunjukkan komitmennya terhadap pembangunan berkelanjutan, tetapi juga secara aktif menciptakan legitimasi substantif berdasarkan kontribusi nyata di berbagai bidang, seperti kesehatan, lingkungan, kesetaraan gender, demokrasi, dan pemberdayaan masyarakat. Analisis dengan menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens menunjukkan bahwa Taiwan sebagai agen reflektif mampu menavigasi struktur internasional yang membatasi dan sekaligus menghasilkan struktur baru yang memosisikan Taiwan sebagai aktor pembangunan global yang sah.

Dalam interaksi dialektis antara struktur dan agensi, Taiwan tidak hanya menyesuaikan diri, tetapi juga secara aktif mereproduksi nilai-nilai global melalui tindakan yang berulang dan strategis, baik melalui pelaporan VNR, keterlibatan dalam organisasi non-PBB, diplomasi kemanusiaan, maupun promosi nilai demokrasi dan HAM sebagai landasan pembangunan. Dengan demikian, strategi TSDGs bukan hanya alat kebijakan domestik, tetapi juga menjadi instrumen politik luar negeri yang digunakan Taiwan untuk menciptakan ruang baru dalam sistem

internasional, membuktikan bahwa legitimasi internasional dapat dibangun tidak hanya melalui pengakuan formal, tetapi juga melalui kinerja substansial yang diakui komunitas global.

Dalam hal ini, TSDGs berperan tidak hanya sebagai kerangka kebijakan domestik, tetapi juga sebagai instrumen diplomasi normatif dan simbolik yang memperkuat klaim Taiwan sebagai aktor global yang sah. Dengan demikian, legitimasi Taiwan dalam sistem internasional dibangun melalui pengakuan atas kontribusi substansialnya terhadap agenda-agenda global, meskipun tidak berada dalam kerangka keanggotaan formal. Namun sampai saat ini Taiwan masih menghadapi tantangan besar dalam mencapai pengakuan resmi di kancah internasional. Ini sebagian besar disebabkan oleh ketidakseimbangan kekuasaan yang mencolok antara Taiwan dan Tiongkok. Kesenjangan kekuatan ini menjelaskan mengapa, meskipun Taiwan memiliki identitas kenegaraan yang kokoh secara internal, mereka kesulitan untuk mengubah status mereka di dalam struktur internasional yang lebih luas. Situasi ini menggarisbawahi bahwa dalam sistem global saat ini, struktur sangat dipengaruhi oleh agensi negara-negara besar. Akibatnya, negara-negara yang lebih kecil seperti Taiwan memiliki kapasitas terbatas untuk mendefinisikan ulang posisi mereka tanpa adanya dukungan substansial atau pergeseran signifikan dalam struktur kekuasaan global yang ada.

5.2. Saran

Keberhasilan Taiwan dalam mempengaruhi legitimasinya secara substantif melalui Taiwan Sustainable Development Goals (TSDGs) memberikan kontribusi yang baik pada pembangunan global dan hubungan dengan negara lain. Akan tetapi,

pengaruh dari legitimasi substantif melalui TSDGs masih belum cukup untuk mendorong Taiwan dalam mendapatkan pengakuan secara resmi dan masih memiliki keterbatasan pada haknya secara internasional. Tekanan politik dari Beijing juga masih bisa dirasakan hingga saat ini.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini. Strategi pemerintah Taiwan dalam mempengaruhi legitimasinya tentu tidak hanya melalui implementasi TSDGs saja. Data-data terkait studi kasus masih tergolong minim dan mungkin analisis melalui teori strukturasi pada penelitian ini masih belum mendalam dan menyeluruh. Sehingga penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat membahas studi kasus TSDGs dari sudut pandang yang berbeda atau lebih mendalam.

